

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan kondisi dimana temperatur tubuh di atas normal ($> 37^{\circ}\text{C}$), yang dapat disebabkan oleh kelainan di dalam otak sendiri atau oleh bahan-bahan toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu tubuh (Alim & Sulastri, 2022). Kenaikan suhu tubuh memiliki kaitan erat dengan hipotalamus. Demam umumnya terjadi sebagai akibat dari masuknya pirogen eksogen dari luar tubuh, seperti toksin, bakteri, virus, dan jamur (Andriyanto et al., 2018).

Demam dapat diatasi dengan memberikan sediaan antipiretik. Antipiretik dapat meminimalkan kenaikan suhu tubuh tidak normal. Antipiretik dapat memicu pembentukan prostaglandin dengan mengikat enzim sikooksigenase, sehingga kadar prostaglandin menurun di daerah thermostat yang selanjutnya menyebabkan turunnya suhu tubuh (Fatan et al., 2023).

Sediaan antipiretik sintetik efektif menurunkan suhu tubuh. Namun, memiliki efek samping yang cukup serius jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama, antara lain hepatotoksik pada pemberian parasetamol (Ozougwa dan Eyo, 2015), iritasi lambung pada pemberian asam asetil salisilat, dan pada ibuprofen berupa ulkus di saluran pencernaan dan pendarahan sehingga sering ditemukan efek mual, sakit pada epigastrik, dan maag. Pada pemakaian jangka panjang antalgin dapat menimbulkan agranulositosis (Surya et al., 2018). Oleh sebab itu, penelitian yang mengembangkan sediaan antipiretik yang berasal dari bahan-bahan alami perlu dilakukan.

Di Indonesia, pengobatan tradisional sudah dikenal selama berabad-abad. Perkembangan obat tradisional saat ini berkembang pesat sekali khususnya obat tradisional yang berasal dari tumbuh tumbuhan. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes No.6 tahun 2016).

Salah satu tanaman obat yang memiliki banyak khasiat adalah belimbing wuluh. Belimbing wuluh sering disebut belimbing sayur atau belimbing asam karena memiliki rasa yang cukup asam dan biasanya digunakan sebagai

bumbu masakan atau ramuan jamu. Nama ilmiah belimbing wuluh adalah *Averrhoa blimbi* L.. Secara empiris dilaporkan bahwa daun, bunga, dan buah belimbing wuluh berkhasiat sebagai penurun panas, penurun tekanan darah, obat batuk, dan sariawan (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ekstrak etanol belimbing wuluh (*Averrhoa blimbi* L.) dengan dosis 0,88 g/KgBB, dan 1,75 g/KgBB telah diteliti dan didapati aktivitas antipiretik yang cukup efisien dalam menurunkan suhu tubuh tikus yang telah demam pada dosis 1,75g/KgBB. Ekstrak etanol buah belimbing wuluh memiliki kandungan senyawa aktif flavonoid, alkaloid, dan saponin. Senyawa-senyawa aktif flavonoid, alkaloid, dan saponin berpotensi memiliki efektivitas dalam menurunkan demam (Andriyanto et al., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Uji Efek Antipiretik Ekstrak Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa blimbi* L.) Pada Merpati dengan Paracetamol Sebagai Pembanding”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah Ekstrak Etanol Buah Belimbing Wuluh mempunyai efek antipiretik pada hewan uji merpati?
- b. Pada dosis ke berapa Ekstrak Etanol Buah Belimbing Wuluh yang efektif dalam menurunkan demam?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah Ekstrak Etanol Buah Belimbing Wuluh mempunyai efek antipiretik pada hewan uji merpati.
- b. Untuk mengetahui pada dosis ke berapa Ekstrak Etanol Buah Belimbing Wuluh efektif dalam menurunkan demam.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk penulis, pembaca dan masyarakat bahwa Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dapat digunakan sebagai obat tradisional penurun panas.